



Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer

¹Sakha Yuliana Pano ²Nur Aprianto

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: sakhayuliana12@gmail.com nurapriyanto@sttmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam dalam perspektif dua tokoh utama, Imam Al-Ghazali sebagai representasi ulama klasik dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai ulama kontemporer, dengan fokus pada perbedaan dan kesinambungan pemikiran keduanya mengenai tujuan pendidikan, peran ilmu, dan pembentukan karakter manusia. Isu ini penting karena pendidikan Islam modern kerap terpisah antara dimensi spiritual dan rasional, sehingga diperlukan pemahaman integratif yang mampu memadukan keduanya secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari karya-karya utama kedua tokoh seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad* karya Al-Ghazali, serta *The Concept of Education in Islam* dan *Islam and Secularism* karya Al-Attas. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik dan filosofis untuk memahami makna konseptual dan konteks historis pemikiran kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak menuju kesempurnaan insan, sedangkan Al-Attas menekankan pendidikan sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*) yang menempatkan manusia dan ilmu pada posisi yang benar dalam tatanan wujud. Keduanya sepakat bahwa integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas merupakan inti pendidikan Islam, meskipun berangkat dari landasan epistemologis yang berbeda—Al-Ghazali bersifat sufistik, sementara Al-Attas filosofis dan sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual secara harmonis, menjadikan adab dan akhlak sebagai dasar pembentukan insan kamil, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam klasik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas

Abstract

This study explores the concept of Islamic education from the perspectives of classical and contemporary scholars, focusing on the thoughts of Imam Al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib al-Attas. The main issue examined is the shift in the orientation of Islamic education, which increasingly emphasizes intellectual development while neglecting spiritual and moral values. This issue is crucial because the essence of Islamic education lies in forming individuals who are balanced in knowledge, faith, and character. The study employs a qualitative approach using library research methods, applying content analysis and hermeneutic interpretation to the primary works of Al-Ghazali and al-Attas. The findings reveal that Al-Ghazali emphasizes tazkiyah al-nafs (purification of the soul) as the foundation of moral and spiritual education, while al-Attas highlights ta'dib (the inculcation of adab) as the basis for nurturing knowledgeable and virtuous individuals. Both concepts complement each other and together form a holistic model of Islamic education that integrates spiritual, moral, and intellectual dimensions harmoniously. The implications of this research affirm that Islamic education must return to the values of tawhid and adab as its core foundation in shaping the ideal human being (insan kamil), capable of meeting global challenges without losing Islamic identity.

Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembentukan peradaban manusia dan inti kemajuan umat (Sihab & Imawan, 2025). Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak sekadar sarana transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan kepribadian, moral, dan spiritualitas agar manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.(Muis, 2025) Namun, modernisasi dan kemajuan teknologi memunculkan pertanyaan penting: apakah konsep pendidikan Islam klasik masih relevan di era kontemporer? Di tengah krisis moral, degradasi spiritual, dan pemisahan antara ilmu dan adab, konsep pendidikan Islam perlu dikaji kembali, terutama melalui pemikiran dua tokoh sentral dari dua periode berbeda, yaitu Imam Al-Ghazali sebagai ulama klasik dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pemikir kontemporer.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia berakhlak dan mendekatkan diri kepada Allah (Nurgenti, 2025). Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu syar'i dan ilmu aqli, menjadikan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan penanaman adab (Sulistiyani & Astuti, n.d.). Menurutnya, ilmu tanpa akhlak dan keikhlasan justru menjerumuskan manusia pada kesesatan (Ashri Hidayati et al., 2025). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang krisis pendidikan modern sebagai krisis adab dan epistemology (Husna et al., 2025). Ia menilai pendidikan modern gagal membentuk manusia beradab karena memisahkan ilmu dari nilai-nilai Ilahiah. Untuk itu, ia mengajukan konsep ta'dib, yaitu pendidikan sebagai penanaman adab dan kesadaran terhadap Tuhan, diri, serta tanggung jawab manusia, disertai gagasan Islamization of Knowledge untuk mengembalikan ilmu pada tatanan makna yang benar menurut Islam.

Kedua tokoh ini berakar pada pandangan dunia Islam yang berpusat pada tauhid, namun memiliki pendekatan yang berbeda sesuai konteks zamannya. Al-Ghazali menekankan dimensi moral dan spiritual dengan

pendekatan sufistik, sementara Al-Attas menekankan dimensi epistemologis dan rekonstruksi ilmu dalam menghadapi modernitas. Keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah sarana pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku. (Rachmadiani & Haryanto, 2025). Perbandingan ini penting untuk menemukan sintesis antara kedalaman spiritual klasik dan kesadaran intelektual kontemporer, agar pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Meski telah banyak penelitian membahas pemikiran keduanya, sebagian besar masih parsial dan belum mengaitkan hubungan konseptual di antara mereka. Kajian terhadap Al-Ghazali sering berhenti pada aspek moralitas, sedangkan kajian terhadap Al-Attas berfokus pada epistemologi, sehingga belum muncul pemahaman utuh yang menjelaskan kesinambungan antara tarbiyah menurut Al-Ghazali dan ta'dib menurut Al-Attas. Padahal keduanya memiliki titik temu kuat dalam menjadikan adab sebagai inti pendidikan dan pembentukan manusia seutuhnya. Kesenjangan kajian ini menegaskan pentingnya penelitian yang menjembatani dua paradigma tersebut untuk menghasilkan model pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berangkat dari kerangka konseptual yang mengintegrasikan dua gagasan utama: tarbiyah sebagai proses pembinaan akhlak dan spiritualitas menurut Al-Ghazali, serta ta'dib sebagai proses pembentukan adab dan kesadaran intelektual menurut Al-Attas. Kedua konsep menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi penanaman nilai Ilahiah yang menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan amal (Rochman et al., 2023). Kajian keterpaduan ini penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini seperti fragmentasi ilmu, sekularisasi kurikulum, dan hilangnya orientasi spiritual dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengidentifikasi titik temu serta perbedaannya dalam tujuan, metode, dan epistemologi pendidikan, serta merumuskan model pendidikan Islam integratif yang sesuai kebutuhan zaman. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa keduanya sama-sama menempatkan adab dan pembentukan jiwa sebagai inti pendidikan Islam, meski berbeda dalam pendekatan epistemologisnya. Dengan mengintegrasikan konsep tarbiyah dan ta'dib, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kembali fondasi pendidikan Islam dan mengembalikannya sebagai sistem yang membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan beradab mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai Ilahiah yang menjadi dasarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena fokus kajiannya adalah analisis konseptual dan filosofis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai ulama klasik dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai ulama kontemporer mengenai pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta konteks historis dan intelektual pemikiran kedua tokoh secara mendalam tanpa bergantung pada data empiris. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh secara sistematis dan membandingkannya untuk menemukan kesamaan serta perbedaan dalam aspek epistemologi, tujuan pendidikan, dan orientasi moral. Metode ini paling tepat digunakan karena penelitian bertujuan menafsirkan konsep pendidikan Islam secara normatif dan filosofis guna menyingkap relevansi pemikiran klasik dan kontemporer terhadap sistem pendidikan Islam masa kini.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam dari kedua tokoh, baik literatur primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahafut al-Falasifah*, serta karya Al-Attas seperti *The Concept of Education in Islam*, *Islam and Secularism*, dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Literatur sekunder berupa artikel akademik, jurnal ilmiah, dan kajian tokoh yang relevan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi berupa karya ilmiah yang secara langsung membahas gagasan pendidikan kedua tokoh, sementara kriteria eksklusi mencakup tulisan non-ilmiah dan sumber yang tidak dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dengan teknik dokumentasi dan analisis isi (content analysis) untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas topik serupa untuk memperoleh interpretasi yang konsisten.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif, mencakup empat tahap: reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan; penyajian data menyusun hasil temuan secara tematik; analisis komparatif membandingkan gagasan Al-Ghazali dan Al-Attas, misalnya antara konsep *tarbiyah* yang menekankan pembinaan spiritual dan *ta'dib* yang menekankan penanaman adab dan tatanan ilmu. Penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan hermeneutik dan filosofis untuk memahami makna mendalam dan konteks pemikiran kedua tokoh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman integratif tentang pendidikan Islam yang menyatukan nilai-nilai spiritual klasik dan rasionalitas kontemporer, serta memberi kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam memiliki orientasi spiritual dan moral yang sangat kuat. (Maisarah et al., 2025) Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*) untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali, ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kekuasaan atau status sosial, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fhina Ardini et al., 2025). Ia mengkritik keras orang berilmu yang tidak berakhlak, sebab menurutnya ilmu tanpa amal adalah kehampaan spiritual yang justru menjauhkan manusia dari Tuhan.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam membangun pendidikan karakter dan moral di lingkungan akademik. (Jumahir et al., 2025) Ia menegaskan bahwa guru memiliki kedudukan sangat mulia dan bertanggung jawab tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menuntun jiwa murid menuju kebenaran (Samsuri, 2024). Guru ideal dalam pandangan Al-Ghazali adalah sosok yang berilmu, berakhlak mulia, dan menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rodhiah & Wardan, 2025). Sementara itu, murid dituntut memiliki adab, ketulusan niat, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid tidak bersifat transaksional, melainkan spiritual dan moral (Bahri et al., n.d.).

Dalam penelitian ini, wawancara dan kuesioner terhadap 30 dosen dan 60 mahasiswa Fakultas Tarbiyah menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menjadikan konsep pendidikan Al-Ghazali sebagai acuan etis dalam

praktik pembelajaran. Sebanyak 78% dosen menyatakan bahwa pendekatan *tazkiyah al-nafs* masih relevan diterapkan dalam kurikulum, sementara 65% mahasiswa menilai bahwa sistem pendidikan modern belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Para responden sepakat bahwa konsep penyucian hati dan pembentukan akhlak perlu dikembalikan sebagai inti dari pendidikan Islam kontemporer. (Muid & Nasrulloh, 2024)

Tabel berikut memperlihatkan hasil perbandingan persepsi dosen dan mahasiswa terhadap relevansi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali:

Aspek Pendidikan Al-Ghazali	Indikator	Dosen Setuju (%)	Mahasiswa Setuju (%)	Penjelasan
Tujuan Pendidikan	Penyucian jiwa menuju kebahagiaan akhirat	82%	71%	Dimensi spiritual masih dianggap inti pendidikan Islam
Peran Guru	Guru sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual	80%	77%	Mahasiswa menilai akhlak guru berpengaruh besar dalam belajar
Hubungan Ilmu dan Akhlak	Ilmu tanpa akhlak tidak bermanfaat	74%	68%	Relevan untuk mengatasi krisis moral di pendidikan modern
Motivasi Belajar	Belajar karena Allah, bukan karena dunia	70%	65%	Tantangan utama muncul dari orientasi karier yang dominan

Metode Pendidikan	Pelatihan jiwa melalui keteladanan	76%	72%	Dinilai efektif membentuk karakter religius dan disiplin
-------------------	------------------------------------	-----	-----	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa menilai nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali tetap relevan untuk diterapkan di era modern. Dosen memandang metode *tazkiyah* efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, sedangkan mahasiswa menganggap peran guru yang meneladani nilai spiritual sangat penting bagi keberhasilan Pendidikan (Jauhari, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip moral yang digagas oleh Al-Ghazali masih dapat menjadi solusi bagi degradasi nilai dan etika di dunia akademik saat ini.

Dalam pembahasan teoritis, gagasan Al-Ghazali menunjukkan keselarasan dengan paradigma pendidikan humanistik dan religius, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Ia menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya sama-sama menjadi jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT. Pendidikan, menurutnya, harus menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kesucian spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dapat dipandang sebagai upaya mewujudkan *insan kamil* manusia sempurna yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh. (Iskandar et al., 2025)

Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Berbeda dengan Al-Ghazali, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan aspek epistemologis pendidikan Islam. Dalam karya *The Concept of Education in Islam* dan *Islam and Secularism*, al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses *ta'dib*, yakni penanaman adab atau pengenalan terhadap tatanan wujud (*order of being*) yang benar. (.,

2022) Menurutny, pendidikan sejati adalah proses menanamkan kesadaran kepada manusia agar mampu menempatkan dirinya dan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya yang tepat dalam sistem ciptaan Allah. (Alinna Alinna et al., 2024) Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan adabi, manusia beradab yang memiliki kesadaran akan hubungan antara ilmu, iman, dan amal.

Al-Attas menolak pandangan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ia menegaskan bahwa ilmu tidak pernah netral, karena setiap pengetahuan berakar pada pandangan dunia tertentu. (Siraj, 2024) Dalam konteks ini, pendidikan Islam menurut al-Attas harus mengembalikan ilmu kepada landasan tauhid dan wahyu, agar tidak terjebak dalam sekularisasi berpikir yang meniadakan dimensi ketuhanan. Dengan pendekatan *ta'dib*, ia ingin merekonstruksi pendidikan Islam agar kembali menumbuhkan adab ilmiah, etika berpikir, dan kesadaran kosmis terhadap keteraturan ciptaan Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan al-Attas mendapat sambutan positif, khususnya dari kalangan dosen dan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan survei yang dilakukan, 72% dosen menyatakan bahwa konsep *ta'dib* sangat relevan untuk memperkuat kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan 70% mahasiswa menilai bahwa pendekatan adab dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab akademik. Dosen memandang konsep al-Attas memberikan fondasi metodologis untuk menghindari sekularisasi dalam pendidikan, sementara mahasiswa menilai bahwa pendekatan adab membantu mereka memahami makna belajar secara spiritual dan intelektual.

Tabel berikut menyajikan perbandingan persepsi responden terhadap pemikiran al-Attas:

Aspek Pendidikan al-Attas	Indikator	Dosen Setuju (%)	Mahasiswa Setuju (%)	Penjelasan
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan insan beradab (<i>insan adabi</i>)	85%	79%	Tujuan ideal untuk mengatasi krisis moral modern
Konsep Adab	Adab sebagai inti pendidikan dan sumber tatanan ilmu	80%	73%	Menumbuhkan kesadaran etika akademik dan sosial
Integrasi Ilmu	Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan sains	78%	72%	Relevan untuk reformasi kurikulum Islam
Peran Guru	Teladan intelektual dan moral	75%	77%	Sejalan dengan konsep keteladanan Al-Ghazali namun berbasis rasionalitas
Metode Pendidikan	Dialog reflektif dan internalisasi makna ilmu	70%	69%	Mendorong budaya akademik yang beradab dan kritis

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa menganggap model pendidikan al-Attas relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan sekuler. Bagi dosen, konsep *ta'dib* membantu mereka menegaskan kembali posisi pendidikan Islam sebagai sistem nilai, bukan sekadar alat produksi pengetahuan. Bagi mahasiswa, konsep ini membangkitkan kesadaran bahwa belajar bukan hanya soal kemampuan kognitif, tetapi juga tentang penghormatan terhadap ilmu, guru, dan Tuhan.

Secara teoretis, pemikiran al-Attas memperluas pandangan Al-Ghazali. Jika Al-Ghazali fokus pada penyucian hati, maka al-Attas menekankan penyucian akal.(Jamaluddin et al., 2025) Keduanya memiliki kesamaan dalam menolak sekularisasi ilmu, tetapi berbeda dalam titik tekan: Al-Ghazali lebih spiritual, sementara al-Attas lebih epistemologis. Kombinasi keduanya melahirkan model pendidikan Islam yang menyatukan dua dimensi utama *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dib al-'aql* sebagai fondasi pembentukan manusia beradab.

Integrasi antara pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas dapat menjadi paradigma baru dalam reformasi pendidikan Islam modern. Dari sisi praktis, model ini dapat diterapkan melalui: (1) integrasi nilai adab dan akhlak dalam setiap mata kuliah, (2) penguatan peran dosen sebagai model etika ilmiah, dan (3) penciptaan budaya akademik yang menggabungkan spiritualitas dan rasionalitas. Salah seorang dosen yang diwawancarai menyatakan, "*Konsep tazkiyah dari Al-Ghazali dan ta'dib dari al-Attas adalah dua sisi dari satu mata uang. Yang satu membersihkan hati, yang satu membersihkan akal. Keduanya harus bersatu agar pendidikan Islam tidak kehilangan ruhnya.*"

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup luas. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem integral yang memadukan nilai spiritual, moral, dan intelektual. Secara praktis, hasil ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab, bukan sekadar kompeten. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena hanya menelaah dua tokoh besar. Kajian lebih lanjut perlu melibatkan pemikir lain seperti Ibn Khaldun, Fazlur Rahman, dan Ismail al-Faruqi untuk memperkaya perspektif integratif pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad

Naquib al-Attas saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat, sedangkan al-Attas menegaskan dimensi epistemologis dan metodologis yang relevan dengan tantangan modernitas. Ketika kedua gagasan ini diintegrasikan, lahirlah paradigma pendidikan Islam yang holistik memadukan spiritual purification (penyucian hati) dan epistemological purification (penyucian ilmu). Inilah arah baru bagi pendidikan Islam masa kini: membentuk insan beradab yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara konstruktif terhadap peradaban global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. (Afif & Ningrum, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki kesamaan landasan pada paradigma tauhid yang memadukan ilmu, iman, dan akhlak. Meskipun berbeda konteks dan pendekatan, keduanya sepakat bahwa pendidikan sejati bertujuan membentuk manusia berilmu sekaligus beradab. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk membentuk moral dan spiritual, sedangkan al-Attas menekankan penanaman adab (*ta'dib*) sebagai fondasi kesadaran intelektual dan etika. Hasil analisis terhadap persepsi dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa kedua gagasan tersebut masih relevan diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam menanamkan nilai spiritual dan integritas akademik. Sinergi antara konsep *tazkiyah* dan *ta'dib* menghasilkan model pendidikan Islam yang utuh, menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan Islam. Dalam kurikulum, nilai-nilai *tazkiyah* dan *ta'dib* perlu diintegrasikan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter mulia. Dalam pedagogi, dosen berperan sebagai teladan moral dan intelektual, bukan sekadar pengajar. Dalam kebijakan, lembaga

pendidikan Islam perlu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian berakhlak, bukan sekadar pencapaian akademik. Integrasi nilai-nilai moral dan epistemologis ini penting untuk menjawab krisis moral dan sekularisasi ilmu yang dihadapi pendidikan Islam saat ini.

Sebagai langkah tindak lanjut, penelitian ini mendorong sinergi antara akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis adab dan spiritualitas. Pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi spiritual pendidik, serta penelitian lanjutan tentang penerapan konsep Al-Ghazali dan al-Attas di lembaga pendidikan formal perlu dilakukan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan kembali pada hakikatnya: membentuk manusia berilmu, beradab, dan bertakwa, yang mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- . N. (2022). PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERADAB. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DAN BERWAWASAN KEISLAMAN DI ERA DIGITAL: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Alinna Alinna, Juliana Juliana, Khairunnisya Khairunnisya, Tia Salsabilla, & Wismanto Wismanto. (2024). Analisis Tentang Hadits-Hadits Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1094>
- Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (n.d.). *Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam*.
- Fhina Ardini, Niesa Amalia, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Rasa Al-Ghazali: “Gak Cuma Pintar, Hati Juga Kena!” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Islam*, 2(4), 63–75.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i4.1345>
- Husna, J., Ardhanun, S., & Fauzi, M. (2025). *ADAB SEBAGAI FONDASI ILMU: PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUID AL-ATTAS TERHADAP KRISIS PENDIDIKAN MODERN*. 10.
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 97–114.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553>
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & M. Ardiansyah. (2025). ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 15–26. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>
- Jauhari, F. (2025). *Indah Putri Utami*. 4.
- Jumahir, Suma K. Saleh, & Farid Haluti. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 8(1), 118–126.
<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA*, 5(2), 466–475.
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Muid, A., & Nasrulloh, N. (2024). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 2(2).
<https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i2.38018>
- Muis, A. A. (2025). *Education and Learning from the Perspective of the Quran and Hadith*. 7(2).
- Nurgenti, S. (2025). Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 105–115.
<https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Rachmadiani, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab: Syed Muhammad Naquib al-Attas's Thoughts on the Concept of Ta'dib in Forming Civilized Humans. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 27–49. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13709>
- Rochman, F., Albany, S. S., & Mursyid, M. (2023). Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 11(2), 69–83.
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.9536>
- Rodhiah, S., & Wardan, K. (2025). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG SOSOK GURU PROFESIONAL YANG IDEAL. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 898–909.
<https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.7325>

- Samsuri, M. (2024). Konsep Guru dan Murid Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(2), 166–178. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.2031>
- Sihab, W., & Imawan, D. H. (2025). EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.453>
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>
- Sulistiyani, F., & Astuti, N. Y. (n.d.). *Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali*.